



ANALISIS WACANA MA'BADONG (SALAH SATU UPACARA RAMBU SOLOK DI TANA TORAJA)

Dahlia

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: dahlia@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji makna upacara *Ma' badong* di masyarakat Toraja. Karena sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan budaya turun-temurun mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dijaga kelestariannya dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra nasional. Selain itu, sepengetahuan penulis, analisis makna ungkapan *Ma' badong* belum pernah diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini diupayakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam ungkapan *Ma' badong* dengan tinjauan semantik.

Adapun instrumen penelitian yang dilakukan adalah lembar observasi, objektif tes (pilihan ganda), dan format wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan upacara *Ma' badong* Toraja merekam pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu atau menyampaikan perasaan serta pikiran orang Toraja.

Kata kunci: Analisis, Ma'badong, Toraja

Abstract

The purpose of this research is to examine the meaning of ceremony of Ma' badong in Toraja society. Because oral literature in particular areas of literature is a hereditary culture has great value that needs to be kept kelestariannya dalam business coaching and development of national literature. In addition, the knowledge of the author, the analysis of the meaning of the phrase Ma' badong has never been examined. Thus, in this study attempted to discover the meaning contained in the phrase Ma' badong with review of semantics.

As for the instruments of research done is a sheet of observation, objective tests (multiple choice), and format of the interview, as well as documentation. The results showed that the expression ' badong Ma Toraja ceremony recorded the life experiences of community members supporters, became a tool for describing something or convey the feelings and thoughts of the people Toraja.

Key words: analysis, Ma'badong, Toraja

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan salah satu kata yang dipakai untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi budaya, dan sebagainya. Di satu sisi ada yang mengartikan bahwa wacana sebagai unit bahasa yang terbesar dari kalimat. Di sisi lain ada yang mengartikan wacana sebagai pembicaraan (diskursus) atau wacana sebagai praktek sosial.

Penawaran suatu skema dikembangkan suatu relasi antara ideologi, masyarakat, kognisi, dan wacana. Di dalam struktur sosial, interaksi sosial berlangsung di berbagai tempat. Interaksi ini dipersentasikan melalui sistem kognisi. Memori jangka pendek adalah proses strategi atau *dekoding* dan interpretasi.

Memori jangka panjang bertindak sebagai penyimpang pengetahuan sosiokultur, yang terdiri atas pengetahuan bahasa, wacana, dan komunikasi, orang, dan kelompok dalam wujud naskah budaya. Perilaku jangka panjang dapat dijadikan pemandu *dekoding*. Perilaku masyarakat yang dominan dapat di presentasikan sebagai ideologi yang bervariasi sebagai suatu kreativitas, identitas, tujuan, status, sumber daya, dan nilai-nilai. Proses relasi keyakinan itulah, bermanfaat bagi kelompok tertentu.

Berkaitan hal tersebut, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengkaji teks budaya yang berkaitan dengan proposisi *model mental* tentang dunia. Realitas dunia yang diekspresikan secara actual dalam kata, kalimat, dan wacana. Dengan kata lain, yang



sangat utama dalam kajian kritis adalah pemahaman ideologi dan kekuasaan suatu budaya. Menurut Jufri (2008:59) bahwa hal-hal yang tampak dipermukaan sungguhlah hanya merupakan gunung es (*the ice berg*). Rutinitas gaya sajian merupakan hal penting untuk memahami naskah klasik. Naskah klasik adalah sajian peristiwa budaya sebagai format tertentu yang disusun untuk mencapai tujuan sistem komunikasi yang diterima, secara tersirat adalah sistem budaya tertentu dengan tujuan tertentu. Bahasa budaya memiliki kekuasaan ideologi kultural didalam suatu kultur baik secara tersurat maupun tersirat.

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat sekali, yang hampir sama dengan hubungan ayam dan telur. Kebudayaan dimungkinkan hanya oleh karena ada bahasa, namun bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan berfungsi sebagai inventaris unsur-unsur kebudayaan (Nababan.1991:68).

Bahasa daerah yang digunakan di daerah Sulawesi Selatan adalah bahasa Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrenpulu. Bahasa-bahasa ini termasuk bahasa yang hidup dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Selain bahasa daerah, masih banyak lagi unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat di Sulawesi Selatan dalam hal ini masyarakat Toraja.

2. METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yakni analisis makna yang terkandung dalam upacara *Ma'badong* (suatu tinjauan semantik).

Desain yang di gunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan data apa adanya tentang obyek penelitian yakni makna ungkapan *Ma'badong* dalam sastra Toraja. Langkah awal yang penulis lakukan adalah menentukan dahulu variabel yang akan di teliti, kemudian merumuskan masalah yang akan menjadi topik penelitian, dan mengadakan studi kepustakaan serta mewawancarai anggota masyarakat yang di anggap mempunyai pemahaman dalam bidang ini. Langkah selanjutnya, menyelidiki variabel dan memberikan definisi operasional variabel. Dari penelitian tersebut dilakukan pembahasan sesuai dengan variabel yang di teliti dengan batasan-batasan rumusan masalah

yang ada, agar dalam laporan hasil penelitian ini betul-betul dapat menjawab permasalahan yang ada.

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang di gunakan dalam penelitian ini sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Makna ungkapan pada upacara *Ma'badong* (suatu tinjauan semantik) adalah penelitian terhadap ungkapan *Ma'badong* sebagai suatu bentuk kesusastraan (sejenis puisi lama) dalam pengungkapan bahasa yang berirama dan di tinjau dari segi isi adalah curahan kalbu dalam bentuk ratapan. Hal ini di tandai dengan mempertautkan ungkapan *Ma'badong* dengan makna.

Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Artinya, catatan yang berhasil di kumpul baik melalui wawancara terhadap informan maupun dengan observasi, diidentifikasi berdasarkan konteks makna yang diwadahnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam ungkapan upacara *Ma'badong*.

3. PEMBAHASAN

Upacara kemakmuran di Tana Toraja dilakukan atas dasar kepercayaan yang dianut sesuai dengan strata sosial dan tata aturan yang telah ditentukan. Salah satu aturan dan kegiatan yang dilaksanakan pada upacara pemakaman adalah *Ma'badong*.

Badong muncul sejak generasi utama di Toraja dan merupakan lirik tradisional kematian karena cenderung kepada ratapan. *Badong* dinyanyikan pada malam hari ketika upacara adat kematian sedang berlangsung.

Ma'badong sebagai salah satu bentuk sastra daerah masih terasa mempunyai daya hidup di tengah masyarakat Toraja dan merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah diantara aneka ragam kebudayaan di Nusantara kita ini. Kebudayaan dan fungsinya masih sangat penting dalam perbendaharaan kehidupan kebudayaan masyarakat Toraja, bukan saja pada masa lampau bahkan dewasa ini menempati lubuk jiwa masyarakat daerahnya. Walaupun ada kenyataan bahwa kesusastraan daerah khusus sastra Toraja, sekarang kurang lagi menjadi perhatian generasi muda, khususnya generasi daerah.



Mengapa, mereka kurang menyelami dan memahami makna yang masih murni yang terkandung didalamnya, sehingga mereka lebih dominan, mempelajari ilmu-ilmu seperti ilmu ekonomi, IPA, dan sebagainya. Dan kini sastra *badong* hanya merupakan milik sastra perbendaharaan pribadi beberapa orang tua yang telah lanjut usia.

Dengan adanya kenyataan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji makna upacara *Ma' badong* di masyarakat Toraja. Karena sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan budaya turun-temurun mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dijaga kelestariannya dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra nasional. Selain itu, sepengetahuan penulis, analisis makna ungkapan *Ma' badong* belum pernah diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini diupayakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam ungkapan *Ma' badong* dengan tinjauan semantik.

Pementasan *badong* dilakukan oleh orang-orang yang tahu tentang sastra tersebut. Mereka membentuk lingkaran dengan berdiri dan masing-masing menghubungkan diri dengan orang disamping kiri dan kanan melalui jari kelingking. Bagi orang yang gemar mementaskan seni tari *badong*, maka pementasan yang umumnya digelar semalam suntuk tidak akan membuat mereka bosan dan mengantuk. Demikian juga bagi orang yang mendengar/menyaksikan. Mengapa mereka tidak bosan?, selain faktor utama adalah anggota kelompok *badong* itu menghayati apa yang dilagukan dan dilakukan, juga karena kata-kata sastra yang dinyanyikan mengungkapkan sejarah kehidupan, sifat dan watak mendiang. Disitulah nikmat dan keunikan *badong*. Seseorang yang menyaksikan *badong* ia selain menonton suatu tarian sekaligus ia menikmati nyanyian dan mendengar sejarah hidup, sifat, dan watak almarhum. Justru dalam keasyikan mengulas sejarah hidup, sifat, dan watak mendiang melalui lagu dan tari, maka seiring waktu tidak terasa menunjukkan fajar menyingsing dan akan disusul oleh munculnya sang surya di ufuk timur. Dalam suasana seperti itulah pagelaran *badong* diakhiri untuk mengerjakan pekerjaan lain, baik itu menyangkut kelanjutan upacara pemakaman, maupun kegiatan-

kegiatan lain. Pada malam berikutnya *badong* dapat digelar lagi.

Bagi masyarakat Toraja, *badong* memiliki daya tarik tersendiri karena melalui *badong*lah seseorang dapat mengenal sejarah kehidupan, sifat, dan watak mendiang. Peranan dan penampilan dalam berbagai situasi akan dikemukakan dalam *badong*. Dengan cara demikianlah orang Toraja mengemukakan “*riwayat hidup*” seseorang yang meninggal.

Seseorang yang meninggal yang patut diketahui riwayat hidupnya, tetapi tidak ada *badong* dalam upacara pemakamannya, maka akan dirasakan sesuatu yang tidak lengkap dalam upacara pemakaman tersebut. Oleh karena itu, dalam upacara pemakaman menengah ke atas pada umumnya salah satu bagian dari pelaksanaannya ialah menggelar upacara *Ma' badong*.

a. Bentuk Syair Badong

Mengenai bentuk *badong*, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa orang-orang yang ikut dalam pengelaran *badong* membentuk lingkaran. Dengan membentuk lingkaran, maka semua peserta *badong* mudah memadukan suaranya. Selain itu karena *badong* dilakukan secara sendiri, maka gerakan-gerakan dari peserta *badong* gampang diselaraskan sehingga dari segi suara senada, dan dari segi gerak peserta *badong* seirama.

Suara dari *indo' badong* (pengangkat lagu syair *badong*) mudah didengar, karena itu peserta *badong* yang membentuk lingkaran memberi dampak yang menopang kelancaran komunikasi, sehingga menurut kesaksian beberapa orang, bila mereka diluar *badong* telinga mereka kurang kuat mendengar, tetapi bila mereka berada di dalam di dalam kelompok *badong*, maka ungkapan-ungkapan yang disampaikan untuk di lagukan begitu jelas didengar oleh mereka. Mungkin hal ini banyak, dipengaruhi oleh konsentrasi mereka, tetapi jelas juga ditopang oleh bentuk lingkaran yang dibentuk dalam pengelaran *badong*.

Dilihat dari segi bentuk, *badong* tidak asing lagi bagi kita karena bentuknya empat serangkaian, dan hal ini dapat kita temukan dalam puisi Indonesia. Dari segi bentuk *badong* memiliki struktur yang hampir sama



dengan pantun dan karmina karena semuanya terdiri dari empat baris se bait.

Selanjutnya apabila dilihat dari jumlah suku kata tiap baris dalam *badong*, maka jumlah suku katanya berkisar antara lima sampai delapan suku kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan *badong* berikut ini:

*Ilo' tanete tumangi'
Lombok unmade-ade
Nani tamma'
Indo' tangdieloran*

Terjemahannya:

Di sana bukit meratap
Lembah yang berkabung
Di situ tempat lenyap
Ibu yang kekasih

Pada bait ini tampaklah baris pertama terdiri dari delapan suku kata, baris kedua terdiri dari tujuh suku kata, baris ketiga lima suku kata dan baris keempat tujuh suku kata.

Maksud bait tersebut adalah bahwa jauh disebelah selatan sebarang sana tampak bukit menghilang dari pandangan mata kami. Hal ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Toraja, bahwa orang yang meninggal arwahya menuju ke selatan, yaitu *puya*, yang merupakan tempat istirahat bagi yang sudah meninggal.

b. Pembagian *Badong*

Badong dibagi berdasarkan usia orang yang meninggal yang terhadapnya *badong* itu dilaksanakan. Jadi secara garis besar *badong* dibagi atas: *badong pia*, *badong tomangura*, dan *badong tomatua*.

Badong pia atau *badong* anak-anak adalah *badong* yang dinyanyikan ketika seorang anak telah meninggal. *Badong tomangura* atau *badong* orang muda adalah *badong* yang dinyanyikan ketika seorang yang umurnya masih muda atau belum berkeluarga meninggal. Sedangkan *badong tomatua* adalah *badong* orang dewasa atau orang sudah tua meninggal.

Di dalam ungkapan syair *badong*, bila yang meninggal itu adalah seorang laki-laki yang telah dewasa maka dipakai kata *ambe'*. Dalam bahasa Toraja *ambe'* artinya ayah. Bila yang

meninggal adalah seorang perempuan yang dewasa maka kata yang dipakai adalah *indo'* (ibu), bila pemuda/I atau orang yang masih tergolong muda yang meninggal maka dipakai kata *siulu'*, (saudara), dan bila anak-anak yang meninggal dipakai kata *pia* (anak).

c. Makna yang terkandung dalam ungkapan upacara *Ma' badong*

1) Makna Solidaritas

Individu dan masyarakat merupakan suatu ikatan yang erat karena masyarakat adalah bagian dari individu. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak dapat lepas dari kolektifitasnya. Di dalam diri kita terdapat sekian banyak keadaan, sesuatu yang lain dari kita sendiri, yakni masyarakat yang ada di sekeliling kita. Antara individu yang satu dengan yang lain terjadi relasi dalam ikatan kemasyarakatan. Demikian pula halnya yang terjadi dalam upacara *Ma' badong*.

Makna sosial dalam upacara *Ma' badong* dilihat dari pola sudut pandang tingkah laku para peserta yang hadir pada upacara tersebut. Setiap orang yang hadir pada upacara tersebut selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan yang hadir karena dianggap bahwa melalui upacara tersebut mereka dapat saling mengenal dari dekat bahkan merupakan waktu yang khusus dibuat untuk dipertemukan dan mengakrabkan setiap yang hadir. Solidaritas ini tidak saja terbentuk dalam jalinan hubungan lisan saja, akan tetapi melalui pernyataan sikap seperti persiapan-persiapan upacara, pemberian sumbangan terhadap keluarga, dan sebagainya. Pemberian tersebut ditanggapi oleh masing-masing pihak sebagai satu kali pertautan untuk tidak saling melupakan, walaupun sifatnya dalam bentuk hutang piutang yang halus.

Upacara merupakan lembaga sosial yang mempunyai fungsi pengatur tingkah laku melalui norma-norma yang telah disepakati dalam masyarakat. Tampak dengan jelas bahwa fungsi sosial upacara sangat luas dan menjangkau aspek-aspek yang paling mendasar yaitu adat istiadat karena melalui upacara tersebut seluruh tradisi telah diikuti sehingga tidak saja menyangkut pola hubungan sosial yang diatur serta membangun



suatu lembaga, tetapi sekaligus pula membina kelangsungan dan stabilitas sosial.

Berdasarkan peristiwa dalam upacara *Ma' badong* seperti ini terbangun kembali bangunan kekerabatan yang mulai pudar sehingga menjadi baru kembali bahkan semakin memperkuat hubungan kekerabatan tersebut. Solidaritas merupakan jelmaan dari adanya kekerabatan dan kerukunan. Solidaritas ini muncul karena adanya perasaan senasib, rasa persaudaraan, dan rasa kesetiakawanan. Perilaku bekerja sama nampak dalam kehidupan manusia karena ia dibimbing oleh apa yang dinamakan solidaritas. Manusia saling membantu menghadapi dan mengatasi persoalan hidupnya. Hal ini tersirat dalam kutipan awal badong berikut ini

*“Umbamira sang tondokta
Tomai sang banuanta
Ke' da' ko tatannun bating
Tabalandung rio-rio
“Sae nasang tomarintin
Mairi tangke tikunna
Lamarintin lako ambe'
Mario lako maqdadi*

Terjemahannya:

“Dimana kalian rumpun
sekampungnya
Bersama tetangga sekelilingnya
Marilah berdiri sambil meratap
Mengurai kisah yang memilukan hati
“Sudah tiba orang semua
Hadirin rumpun keluarganya
Akan prihatin kepada bapak
Ikut merasa duka nestapa

Pada bait pertama, *badong* tersebut diatas ditunjukkan kepada seluruh masyarakat dalam kampung itu beserta orang-orang tetangganya untuk memanggik mereka supaya kerja sama dalam menghadapi pesta si mati yaitu turut mengambil bagian pada suasana keduakaan itu. Bait kedua menceritakan bahwa, semua orang sudah datang untuk turut berbelasungkawa atau kepergian seseorang dalam kampung tersebut, baik itu keluarga, tetangga, maupun orang-orang yang ada dikampung tersebut.

*“Umbating tengki' siada'
Rintin sipakilalaki*

*Taeki lindona leko'
Rampo ma' kekeran bassi*

Terjemahannya:

“susah saling menasehati
Menangis saling memperingati
Kita ini bukan orang lain
Datang berduka bersama-sama

Badong di atas menggambarkan bahwa susah senang harus dipikul bersama sebagai suatu kesatuan sosial atau masyarakat yang padu.

Kita harus saling membantu, termasuk saling menasehati menuju kepada kebaikan. Kita ini bukan orang lain adalah ungkapan yang sangat jelas ikatan persaudaraan dalam masyarakat. Suatu ikatan solidaritas yang menjadi kita satu adanya.

*“Ambe' perangimo' mati'
Ambe' tanding talingana'
Laku lambi'mo dadimmu
Kudete' mo garagammu*

Terjemahannya:

“Bapak aku berseru padamu
Bapak kiranya mendengarkan aku
Aku menyebut kelahiranmu
Dikala manusia dalam kandungan

Badong diatas mengandung makna sosial yang tinggi karena ungkapan diatas membicarakan riwayat hidup di mati. Ungkapan diatas menggambarkan seolah-olah di mati dihidupkan kembali dengan menceritakan kebaikan, dan berbagai kelakuannya pada waktu ia masih hidup di tengah keluarga/masyarakat. Berarti menceritakan kembali bagaimana hubungan sosial di mati dengan masyarakat selama hidupnya. Itulah sebabnya ungkapan di atas mengandung makna sosial.

Berikut ungkapan upacara *Ma' badong* ketika mayat dibawa dari rumah ke kubur:

*“Mario-rio te tondok
Makarorong te pengleon
Male natampe Indo' ta
Nabokoi ma' dadian*

Terjemahannya:



“Merataplah sudah kampung ini
Sepi seluruh isi negeri
Pergi ditinggalkan ibu tercinta
Ditinggal pergi oleh yang baik budi

Ungkapan *badong* di atas mengandung makna sosial karena semua orang di kampung itu sangat bersedih dan merasa sunyi kepergian si mati. Adanya hubungan sosial yang baik antara si mati dengan seisi kampung, maka yang ditinggalkan merasa kehilangan atas kehilangan atas meninggalnya ibu/bapak yang baik budinya.

2) Makna Religius

Di dalam ungkapan upacara *Ma' badong* bersifat keagamaan atau mengandung makna religius karena bersangkutan paut dengan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang besar di atas dari manusia. Sejak manusia ada di muka bumi ini, sejak itu pula mempercayai adanya sesuatu di luar dirinya yang menguasainya. Sesuatu yang memberinya kehidupan, menimpakan sakit dan penyembuhan, memberi dan mencabut rezeki, memberinya bahagia atau sengsara, mematakannya, dan sebagainya.

Manusia menyadari ada sesuatu yang maha hebat dan maha kuasa di luar dirinya. Supaya dirinya selamat dia harus menuruti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya itu adalah aturan-aturan yang diturunkan oleh yang Maha Kuasa yang disebut agama atau kepercayaan.

Agama atau kepercayaan itu sesuatu yang sangat esensial, sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia dimanapun dan kapanpun juga. Begitu pula dalam kehidupan manusia Toraja, makna religius mempunyai peranan penting dalam semua bidang kehidupan orang Toraja. Demikianlah dalam upacara kematian, setelah mayat sampai ke kubur, keluarga yang ditinggalkan mengungkapkan kata-kata perpisahan yang dinyanyikan dalam bentuk ungkapan *Ma' badong* seperti dibawah ini :

“O ambe' masokan
Malemi naturu' gaun
Na empa-empa salebu'

Naparri-parri uran allo

Terjemahannya:

“O bapak yang baik budi
Engkau ke sana diliputi awan
Dihantar oleh kabut
Bersama hujan yang rintik-rintik

Badong ini menggambarkan kepergian roh si mati yang diliputi awan, dihantar oleh kabut dan hujan rintik-rintik. *Engkau* ke sana dalam *badong* ini artinya engkau manusia ke dunia lain, dunia sesudah dunia di sini. Kepercayaan adanya dunia abadi, dunia akhirat. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari agama/kepercayaan. Dunia di sana atau akhirat dengan segala ketentuannya dan diyakini kebenarannya bagi penganut agama/kepercayaan manapun.

“*Puang rangikanni mati'*
Puang tanding talingakan
Kamumo sedan rannungki
Mintu' na torro tofino

Terjemahannya:

“Tuhan dengarkan kami
Semua doa umat-Mu
Engkau saja tempat berharap
Bagi kami manusia di dunia

Badong ini dipakai masyarakat Toraja untuk memohon pertolongan dari Tuhan dengan harapan kiranya Tuhan selalu menurunkan rahmat-Nya di dalam kehidupan sehari-hari, karena hanya Tuhanlah tempat umat manusia menggantungkan harapan yang sejati. Jadi jelas sekali penyerahan dan pengharapan manusia kepada Yang Maha Kuasa dalam *badong* di atas. Hanya kepada-Nya doa manusia ditujukan. Kepadanya semua manusia berharap (tentang rezeki, kesehatan, keselamatan, manusia di dunia dan akhirat).

“*Mintuq tofino ma' dandan*
Angganna mentau mata
Sama nasang tiroanna
Domai Puang Matua

Terjemahannya:



“Manusia semua sama
Tidak terkecuali
Sama pada nilainya
Dari pandangan Tuhan

Badong diatas dipakai oleh orang tua untuk menasehat semua orang yang merasa berduka, jika ada di antara keluarga mereka yang meninggal. Diberi nasehat agar sabar dan menyerahkan semua masalah tersebut kepada Tuhan. Diperingatkan bahwa semua manusia itu akan mati, tidak terkecuali kepada siapa pun. Manusia dihadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan mati. Jadi kita harus tetap sabar bahwa semua manusia itu ciptaan Tuhan atau makhluk Tuhan. Tuhan yang menciptakan seisi dunia ini, semuanya sama dan hakekat manusia adalah sama. Untuk itu kita harus bertindak sesuai dengan norma-norma dan adat dalam masyarakat yang dilandaskan pada perintah Tuhan dan nilai-nilai peradaban dan kebudayaan dari manusia.

“*Inde pia tang madosa
Maningo manna naissan
Saeko untanpa saki
Untannun dallo rioki*

Terjemahannya:

“Engkau anak tak berdosa
Hanya tahu bermain saja
Engkau datang hanya sekejap
Pembawa ratap ibu bapakmu

Di dalam *badong* diatas terungkap kata-kata tak berdosa. Konsep dosa itu hanya dikenal dalam dunia agama/kepercayaan. Karena orang Toraja melahirkan *badong* di atas menganut suatu kepercayaan, maka makna religius hidup di dalam *badong* tersebut.

“*O todolo lan lepongan bulan
Ki kamali' tu pantaranakmi
Lako kami turunanmi
Landa' lako tingayona Puang*

Terjemahannya:

“Serwa arwah di lepongan bulan
Kami rindukan pemeliharaan
Kepada kami dan kepada turunanmu
Yang berkenaan di hadapan Tuhan

Badong di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tiap-tiap orang mutlak harus tahu mengucapkan syukur dan berterima kasih atas pekerjaan yang sudah lama diusahakan dengan pengharapan yang amat besar kemudian berhasil dalam usaha itu. Dan usaha dengan penuh keyakinan dapat pula berkenaan di hadapan Tuhan. *Badong* ini mengandung permohonan dan pujian kepada arwah nenek moyang lebih-lebih kepada Tuhan.

Demikianlah *badong* pada pemakaiannya yang tergolong dalam lingkungan kehidupan keluarga dikenal dari sikap pribadi seseorang dalam suasana hubungan anggota-anggota keluarga. Keluarga maksudnya dalam hal ini adalah sekumpulan individu yang terdiri dari beberapa orang yang hubungannya sangat intim atau merupakan suatu masyarakat kecil. Hubungan itu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya faktor biologis, hubungan darah seperti ayah, ibu, anak dan sebagainya yang merupakan anggota dari suatu rumah tangga.

Suatu rumah tangga dalam menghadapi singgasana suka dukanya hidup tidak selamanya merata dan tetap pada posisi yang tertentu. Ada kalanya rumah tangga sebagai satu keluarga dapat menikmati hidup senang dan ada pula saat kesenangan itu berangsur-angsur hilang. Situasi yang demikian bila keluarga menghadapi bermacam-macam problema hidup dengan segala penderitaannya, mengapa nasib yang demikian dapat menimpa mereka sekeluarga. Suasana yang demikian menimbulkan ungkapan *badong* sebagai berikut:

“*Puang rangikanni mati'
Puang tanding talingakan
Angki lollonan pa' di' ki
Mintu' toma' rapu tallang
“Uai mata kilambi
Balimbongan kialloanni
Lako ambe' kikamali'
Mintu' na rapu tallangna*

Terjemahannya:

“Tuhan pandanglah kami
Mohon kiranya didengarkan
Semua derita telah menimpa
Hidup kami sekeluarga
“Kami bergumul air mata



Ratap dan sedih kami rasakan
Pada bapak yang kekasih
Piatu minima keluarganya

Bait pertama *badong* di atas menggambarkan bahwa betapa malang dan sialnya satu keluarga yang hidup begitu rukun dan intim, tiba-tiba di timpa oleh bermacam-macam penderitaan dan segala kemalangan. Dalam menghadapi segala problema hidup yang demikian, mereka sekeluarga tetap tabah dan menyampaikan semua penderitaan itu kepada Tuhan kiranya Tuhan tetap memelihara keluarga mereka.

Bait kedua menggambarkan keluarga yang sudah merasa piatu karena bapak yang dicintainya dalam keluarga itu telah hilang dan pandangan mata mereka sebagai orang tua yang selalu menanamkan dan memberi nasehat tentang ikatan hubungan kekeluargaan. Selanjutnya dalam menghadapi percobaan dan penderitaan itu bukanlah berarti hubungan dalam keluarga berangsur-angsur hilang tetapi malah memperkuat kasih sayang antara anggota yang di tinggalkan.

4. KESIMPULAN

- a. Wacana merupakan salah satu kata yang dipakai untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi budaya, dan sebagainya. Di satu sisi ada yang mengartikan bahwa wacana sebagai unit bahasa yang terbesar dari kalimat. Di sisi lain ada yang mengartikan wacana sebagai pembicaraan (diskursus) atau wacana sebagai praktek sosial.
- b. Upacara kematian di Tana Toraja pada prinsipnya sama. Persamaan itu dari segi tahap-tahap penyelenggaraannya, adanya klasifikasi yang berbeda bagi tiap lapisan masyarakat, adanya system pembagian daging yang sama, dan adanya berbagai macam symbol yang mewakili makna-makna yang dipahami bersama. Persamaan itu disebabkan oleh adanya mitos dan ajaran dari satu sumber, yaitu ajaran *Aluk Todolo*.
- c. Ungkapan upacara *Ma' badong* Toraja merekam pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu atau untuk menyampaikan perasaan serta pikiran orang

Toraja. Cara penyebarannya dari mulut ke mulut.

- d. Bentuk ungkapan *Ma' badong* relative sama dengan pantun dan karmina, *badong* mempunyai pola suku kata 8, 7, 5, 7, pembagian *badong* berdasarkan usia orang meninggal, terdiri atas: *badong pia*, *badong Tomangura*, dan *badong Tomatua*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Pelebangan, Frans, 8.2007. *Aluk, Adat, dan Adat *Istiadat Toraja Rantepao* : PT Solo Fairclough, Norman. 1989, *Language and Power*. England: Logman Group UK. Ali Bahasa dan Rohmani indah. 2A0E. *Relasi Bahasa, Kekuatan dan Ideologi*. Boyan Publishinh. Malang.
- Jufri. 2009. *Analisis Wacana Budaya*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Yan Dijk, T. 1998. *Ideologt A Multidisciplinary Study*. London: Sage publishing
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaan. Tana Toraja*: Yayasan Lepong Bulan